



Eksplorasi Metode *Al-Latif* di Pondok Pesantren: Sebuah Strategi Baru Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Modern

Ahmad Nur Kholili ^{*1}

¹ Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding Author

DOI: 1033379/jrla.v6i1.2665

Received January 2023; Accepted March 2023; Available online June 2023

Abstrak:

Kitab kuning merupakan literatur pembelajaran khas Pondok Pesantren di Indonesia. Mempelajari kitab kuning sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi santri, karena membutuhkan pemahaman gramatika yang rumit. Karenannya, untuk memahami secara cepat dan tepat membutuhkan penggunaan metode pembelajaran yang juga tepat, salah satu metode yang digunakan adalah metode *al-Latif*. Metode *al-Latif* merupakan metode modern dalam mempelajari kitab kuning. Metode ini dikembangkan secara khusus untuk para santri pemula, di mana pemahaman kognisi mereka di asah agar mudah beradaptasi dalam memahami dan menerapkan kaidah-kaidah nahwu yang mereka pelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode *al-Latif* pada santri modern yang relative baru dalam mempelajari kitab kuning secara cepat dan tepat. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan. Data di analisis menggunakan model campbell. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *al-Latif* membutuhkan banyak persiapan. Karenanya membutuhkan strategi untuk mencapai tujuan dimaksud. Untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam hal pemahaman gramatika bahasa Arab, maka penerapan metode *al-Latif* disertai dengan menggunakan sistem modul secara bersamaan. Sehingga dengan kombinasi tersebut hasil penelitian kami menemukan kompetensi bacaan kitab kuning santri dalam setiap minggunya mengalami peningkatan yang istimewa dan melebihi ekspektasi guru. Hal ini dibuktikan bahwa santri tidak hanya dapat membca kitab “gundul” (kitab tanpa harakat dan makna), tetapi sekaligus dengan *tarkib* (susunan) serta dalil-dalilnya.

Kata Kunci: Metode *al-Latif*, Pondok Pesantren, kitab kuning, Santri Modern

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan berakar cukup kuat di masyarakat. Eksistensi pesantren memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.¹

*Corresponding author: kholilinoer95@gmail.com

2023 JRLA. All right reserved.

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam yang sangat berperan dalam dimensi masyarakat tentu harus menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman. Maka dengan demikian, pesantren tidak hanya sebagai institusi lembaga pendidikan juga harus mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pesantren juga mengembangkan metode-metode dalam pembelajarannya guna meningkatkan kualitas penyaluran ilmu yang lebih berkualitas.²

Kitab kuning merupakan identitas yang inheren dengan pesantren. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab- kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning identik dengan tulisan yang berbahasa arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harakat.³

Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren sebagai upaya untuk mendidik santri sebagai penerus generasi Islam di bidang pendidikan maupun moral.

Persoalan yang paling krusial dalam memahami kitab kuning adalah menyangkut penguasaan bahasa Arab. Bagaimanapun bahasa arab dipesantren merupakan Bahasa primer didasarkan karena hampir seluruh refrensi yang digelutinya menggunakan bahasa arab sebagai mediumnya. Dalam tradisi pesantren, kurikulum pengajaran bahasa Arab diberikan dengan topang sedikitnya dua disiplin pendukungnya, diantaranya Nahwu dan Sharaf. Dua disiplin inilah yang menjadi pintu masuk bagi para santri untuk mendalami literatur-literatur yang ada sekaligus menuangkan secara produktif dalam wujud karya-karya tertulis, misalnya kitab Al- Ajrumiyyah, Imrithy, Mutammimah, dan Nazdom Al- Maqsd merupakan kitab yang dipelajari ditingkat dasar dan menengah, sedangkan kitab Alfiyah „Ibn Malik dipelajari ditingkat atas.

Ironisnya, pembelajaran kitab kuning sering kali masih menjadi persoalan karena tradisi proses belajar mengajar masih terbiasa dengan budaya oral dan tulisan, hal ini diakibatkan karena metode pengajarannya yang kurang terstruktur dan tertata secara sistematis. Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren sebagai upaya untuk mendidik santri sebagai penerus generasi Islam di bidang pendidikan maupun moral.

Di zaman yang serba *instan* dan cepat ini, Kramat juga menemukan sebuah solusi dalam mengatasi metode lama yang dianggap kurang instan bagi kalangan muda zaman now. Saat ini pondok pesantren Kramat menerapkan metode cepat baca kitab kuning yang dinamakan dengan metode Al-Latif untuk mempermudah santri baru dalam membaca dan memahami kitab kuning. Yang menarik dari metode ini adalah dalam jangka waktu yang relatif singkat murid/santri sudah dapat membaca kitab kuning gundulan beserta dengan gramatika arabnya.⁴

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Studi Kasus digunakan untuk mengeksplorasi kehidupan santri dipondok pesantren secara nyata dalam mempelajari kitab Kuning menggunakan metode *Al-Latif*. Kemudian Data-data penelitian dipaparkan secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkannya dalam bentuk deskripsi.⁵ Tujuan utamanya dalah untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang cara-cara santri dalam mempelajari kitab kuning menggunakan metode *Al-Latif* serta peran ustads (guru) dalam memberikan arahan dan bimbingan pada santri guna mendongkrak perkembangan kompetensi mereka.

Penelitian ini dilakukan di pondok Pesantren Kramat yang terletak di desa Kramat, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Subjek Penelitian adalah warga Pesantren Kramat yang terdiri dari Guru, Santri, dan seluruh stakeholder terkait. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga teknik, yakni Teknik observasi, wawancara, dan Teknik dokumentasi. Seluruh data hasil penelitian dikaji secara mendalam dan lengkap demi memperoleh data yang benar dan obyektif. Selama proses mengumpulkan data di lapangan, peneliti menjadi instrumen utama. Kemampuan dan ketelitian peneliti dalam menangkap berbagai bentuk fenomena yang terjadi pada obyek penelitian menjadi sesuatu yang sangat penting, sehingga informasi atau data yang dihasilkan benar-benar obyektif, dapat digambarkan secara jelas, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan teknik Campbell, yaitu Teknik penjadohan. Teknik ini dimaksudkan untuk mencapai titik kesimpulan konseptual yang matang tentang pemetaan konsep hasil lapangan. Terdapat dua tahapan dalam Teknik ini, yaitu, *Pertama*, data yang dikumpulkan dari informan diolah menjadi serangkaian pernyataan dan informasi yang semuanya menggambarkan konsep. *Kedua*, informasi yang diperoleh dihubungkan/dijodohkan dengan pernyataan serupa dan dikelompokkan linieritasnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut digambarkan melalui peta konsep. Tujuannya adalah membantu peneliti dalam menghubungkan dan mengkonstruksi konseptual temuan penelitian di lapangan.⁶

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pendidikan Pondok Pesantren Kramat

Sejak awal abad ke-20, sistem pendidikan di pondok pesantren Kramat terbatas pada pengajian kitab kuning kepada pengasuh. Pendidikan klasikal baru terbentuk pada era kepemimpinan KH. As'ad bin Abdul Karim Thoyyib.⁷ Dalam perkembangannya, pendidikan klasikal atau pendidikan madrasah ini menjadi prioritas kedua setelah mengaji kepada pengasuh.

Pemikiran ini didorong karena santri yang mondok di pondok pesantren Kramat saat itu tidak semuanya bisa mengikuti pengajian kitab yang dibacakan langsung oleh pengasuh. Sebagian dari mereka harus diberi pendidikan dasar agar dapat mengikuti pengajian kitab kuning yang dibacakan oleh pengasuh tersebut.

Oleh karena itu didirikanlah madrasah ibtidaiah dengan nama madrasah An-Nidhomiyah. Seiring bertambahnya murid, secara bertahap madrasah An-Nidhomiyah terus melakukan pengembangan dalam berbagai bidang. Saat ini, terdapat tiga jenjang pendidikan klasikal, yaitu Ibtidaiah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Semua tingkatan tersebut memiliki target dan manajemen tersendiri. Materi pelajaran dan kurikulum pun disusun sesuai kemampuan murid.⁸

3.2 Pesantren dan Metode Baca Kitab Kuning

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Usaha pembelajaran ada hubungannya dengan belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa), yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan atau pembelajaran. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindak mendidik atau kegiatan mengajar. Proses hasil belajar sebagai dampak pembelajaran. Ditinjau dari acara pembelajaran, maka dampak pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran.⁹

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹⁰ Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning.¹¹ Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.¹²

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.¹³ sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan.¹⁴ Di

Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau nuansa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.¹⁵

Sedangkan pondok pesantren menurut Mujammil Qomar yang menukil dari M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau independen dalam segala hal.¹⁶

Departemen RI memberikan pengertian pondok pesantren dengan mengacu pada ciri-ciri pondok pesantren. Pondok pesantren mempunyai setidaknya 5 ciri-ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren, yaitu kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid/mushola dengan aktivitasnya. Sehingga dengan kelima unsur tersebut dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren.¹⁷

Ke-5 ciri yang dikemukakan oleh departemen RI tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Zhamaksyari Dhofier menuturkan lima elemen dasar dalam pondok pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kyai. Dengan kelima elemen tersebut barulah suatu lembaga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.¹⁸

Pengertian metode Al-Latif terdiri dari kata metode dan Al-Latif yang merupakan sebuah nama yang diambil dari buku Al-Latif. Kata “metode” secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*methods*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Allah SWT. sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Sebagaimana Kalamullah pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Ayat tersebut merupakan seruan kepada manusia untuk menyampaikan ajaran Tuhan dengan cara-cara yang bijaksana sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.²¹

Sedangkan Al-Latif adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri pemula yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi Al-Latif disadur dari kitab Jurmiyah dan ditambah beberapa keterangan dari Alfiyah Ibn Al-Malik dan Nadzm Al-Imrity. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.²²

Sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi anak-anak, Al-Latif disetting agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Mulai dari Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan tabel, skema, dan beberapa model latihan.²³

3.3 Perencanaan Implementasi Metode Al-Latif.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pendidik harus merencanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Perencanaan diartikan sebagai persiapan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran, yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

Begitu pula perencanaan yang dilakukan oleh dewan Asatidz yang berada dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat yang menggunakan metode Al-Latif juga membuat perencanaan pembelajaran. Tanpa perencanaan, suatu program tidak akan berjalan dengan baik, karena tanpa manajemen dan strategi yang tepat, pada akhirnya suatu program secara kelembagaan akan mengalami kegagalan.

Perencanaan di sini dapat dipahami sebagai keseluruhan proses memperkirakan dan menentukan secara cermat apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tahap-tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Latif* adalah sebagai berikut:

3.3.1 Merumuskan tujuan pembelajaran metode Al-Latif

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah pernyataan tentang kualifikasi yang harus dicapai oleh seorang siswa setelah menyelesaikan program studi. Mencapai tujuan pembelajaran dengan indikator perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terukur. Terwujudnya tujuan pembelajaran merupakan tahap awal atau perantara untuk mencapai tujuan yang lebih luas, kompleks dan lebih tinggi.

Merancang dan menyusun tujuan agar para Ustadz dalam mengajar selalu berpedoman dan berpatokan terhadap tujuan dan target yang ingin dicapai. Target yang dicapai dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat adalah berkaitan dengan kefasihan dan kelancaran siswa dalam membaca kitab kuning, maka seorang Ustadz selalu mengajarkan berulang kali dan fokus terhadap tujuan yang hendak dicapai ialah kompetensi dalam membaca kitab kuning.

Dalam pembelajaran pembelajaran yang berfokus pada tujuan perencanaan untuk mencapai peningkatan membaca Kitab Kuning merupakan titik awal bagi seorang siswa untuk berhasil meningkatkan keterampilan atau kemampuan membaca. kitab kuning dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat.

3.3.2 Alokasi waktu pembelajaran metode Al-Latif

Dalam merencanakan pembelajaran, perlu untuk menentukan alokasi waktu untuk mempelajari suatu materi yang diajarkan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini bergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Manajemen waktu yang dilakukan oleh Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat ialah dengan menempuh waktu yang dilakukan setiap Selasa malam, setiap pertemuan menempuh waktu selama 60 menit.

3.3.3 Metode Pembelajaran metode Al-Latif

Metode dapat dipahami sebagai jalan atau metode untuk menyampaikan pokok bahasan, dan metode sebenarnya adalah cara untuk mencapai tujuan. Sarana untuk mencapai ini diposisikan sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan atau sistematisasi gagasan. Berbekal pemahaman tersebut, pendekatan lebih berfokus pada penemuan. Dengan metode seperti itu, ilmu apapun bisa dikembangkan.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus memperhatikan ketersediaan waktu. Rancangan pembelajaran yang baik adalah menggunakan alokasi waktu yang telah diperhitungkan secara detail agar pembelajaran dapat berlangsung secara dinamis, dan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Kegiatan pembukaan, inti dan penutup

disusun secara sistematis. Diantara kegiatan inti termasuk tahap explore-elaborate-confirm, memakan waktu paling lama dibandingkan dengan kegiatan pembukaan dan penutupan.

Metode yang tepat sangat diperlukan sekali dan sangat berefek terhadap konsentrasi siswa dalam menerima materi yang telah diajarkan yang kemudian akan berefek terhadap hasil kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi, para Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat selalu melakukan perencanaan yang matang terkait metode yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, sehingga para siswa akan merasa senang dan bahagia karena metode yang digunakan sangat bervariasi mulai dari metode ceramah, tanya jawab, jigsaw dan lain sebagainya.

3.3.4 Media Pembelajaran metode Al-Latif

Media ialah seluruh wujud yang dipergunakan buat penyaluran data, media pendidikan ialah perlengkapan bantu guru dalam mengajar dan pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar(santri). Selaku penyaji serta penyalur pesan, media belajar dalam hal- hal tertentu dapat mewakili guru menyajikan data belajar kepada santri.

Pemilihan media pendidikan sangatlah berarti dalam tercapainya sasaran yang di idamkan, sebab memanglah pada dasarnya media pendidikan terdapat dengan tujuan buat mempermudah siswa dalam menangkap modul yang sudah diberikan. Media pendidikan yang dicoba oleh Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat sangatlah menarik serta pas sasaran sebab Ustadz sudah mempersiapkan secara matang- matang media yang hendak digunakan demi tercapainya tujuan yang di idamkan ialah kenaikan kompetensi siswa di bidang membaca kitab kuning.

3.4 Pelaksanaan Metode Al-Latif.

Penerapan pendidikan ialah proses berlangsungnya pendidikan di kelas yang mengaitkan segala komponen baik pendidik, partisipan didik, pemakaian tata cara serta pula media pendidikan. Penerapan pendidikan ialah pelaksanaan dari perencanaan pendidikan yang sudah terbuat di awal. Dengan demikian, penerapan pendidikan bisa tersusun serta terlaksana dengan baik guna menggapai tujuan yang mau dicapai seseorang guru kepada muridnya.

Pelaksanaan tata cara Al- Latif di untuk jadi 3 bagian. Pada bagian awal, merupakan aktivitas pendahuluan dalam sesuatu pertemuan pendidikan yang diarahkan buat membangkitkan motivasi serta memfokuskan atensi partisipan didik buat berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Sebaliknya aktivitas yang dicoba pendidik serta partisipan didik pada aktivitas pendahuluan dalam proses pembelajaran Tata cara Al- Latif merupakan tawassul dengan membaca surah *Al- Fatihah* serta membaca shalawat, setelah itu santri melanjutkan dengan membaca nazhaman yang sudah ditetapkan sepanjang 15 menit sambil menunggu ustadznya tiba. Berikutnya para pendidik mengucapkan salam serta memimpin do' a supaya ilmu yang dipelajari jadi berguna serta berkah. Aktivitas berikutnya seseorang pendidik hendak mengecek kedatangan para partisipan didik serta mengabsen, sehabis itu pendidik hendak sedikit mengulangi pelajaran yang sudah di informasikan pada hari lebih dahulu. Dalam pelaksanaan tata cara Al- Latif di Pondok Pesantren Kramat, pendidik memakai tata cara ceramah, tanya jawab serta hafalan.

Sebab modul yang di informasikan sama ialah mangulas tentang uraian ilmu *nahwu* serta *sharaf*, kala telah membagikan modul hingga yang telah di informasikan wajib diulang- ulang hingga santri betul- betul mengerti. Perihal tersebut dicoba supaya para santri terus mengingat modul yang telah di informasikan, tenaga pendidik pula kerap membagikan persoalan serta soal- soal perkalimat kepada tiap santri secara bertepatan sehabis itu ditanyakan satu- persatu.

Sehabis pendahuluan sudah berakhir, aktivitas pelaksanaan berikutnya ialah aktivitas inti, buat menggapai keahlian yang di idamkan. Aktivitas yang dicoba pendidik dalam proses pendidikan Tata cara Al- Latif di Pondok Pesantren Kramat merupakan mengantarkan serta menarangkan modul pelajaran, dan berikan peluang para partisipan didik buat bertanya. Aktivitas pelaksanaan berikutnya merupakan penutup, ialah pendidik merumuskan modul, pendidik membagikan sedikit persoalan menimpa modul yang sudah diajarkan, pendidik mengawali praktek bila partisipan didik

sudah faham hendak modul, pendidik membagikan motivasi kepada para partisipan didik buat senantiasa mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan, serta membaca do' a bersama.

Implementasi Pembelajaran dengan dengan metode Al-latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dilaksanakan dengan membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 rombongan belajar/kelas yang di tentukan berdasarkan standar kemampuan santri meliputi, kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad* dimana setiap selesai 1 kelas dilaksanakan sebuah tes. 3 kelas ini harus diikuti santri dalam 7 sampai 8 bulan atau 32 pertemuan dengan 4 kali pertemuan setiap bulanya atau seminggu sekali di hari selasa malam dengan pembagian kelas *I'rab* di tempuh dalam 4 bulan pertama kelas *Tarkib* 2 bulan dan kelas *Murad* di 2 bulan terakhir. Pelaksanaan pembelajaran di kelas *I'rab* dan *Tarkib* menggunakan kitab Al-Latif sebagai modul ajar dan kamus Bahasa arab sedangkan di kelas *Murad* ada tambahan kitab *Fathu al-Qarib*.

3.5 Evaluasi Metode Al-Latif

Dalam pemebelajaran di kelas/tahap pertama dan kedua (kelas *i'rab* dan *tarkib*) ada materi Al-Latif yang harus selesaikan setiap santri. Dikelas *I'rab* ada materi pembelajaran dan praktik yang ditempuh dalam 4 bulan, setiap dua minggu sekali terdapat tes berupa wawancara dalam memahami materi Al-Latif dan praktik penerapan kaidah.

Wujud penilaian yang digunakan pondok pesantren Kramat dalam metode Al- Latif merupakan memakai tes tertulis serta tes lisan. Sebaliknya uji tertulis dipecah jadi 2 bagian, ialah uji esai serta pilhan ganda. Tes tulis merupakan salah satu wujud uji tertulis yang susunannya terdiri dari sebagian item persoalan yang tiap- tiap memiliki kasus serta menuntut jawaban siswa lewat uraian- uraian kata yang merefleksikan keahlian berfikir siswa.

Setelah melalui kelas *I'rab*, dua bulan selanjutnya yakni di kelas *Tarkib* ada materi dan praktik yang merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya dan juga diadakan tes berupa wawancara dalam memahami materi dan praktik penerapan kaidah.

Setelah melalui kelas *Tarkib*, dua bulan selanjutnya yang merupakan kelas/tahap akhir yakni kegiatan penguatan praktik dimana kegiatan praktik berupa membaca dan menterjemahkan kitab *Fathu al-Qarib* kedalam Bahasa Indonesia dan juga diadakan tes wawancara dan menjawab pertanyaan untuk mengetahui kemampuan dalam pengamalan kaidah dan pemahaman teks/naskah kitab.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasanya selain tes yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran pelaksanaan evaluasi metode Al-Latif dilaksanakan secara lisan dengan 3 tahapan setiap akhir kelas kemampuan. Tahap pertama yaitu tes lisan dengan memberi pertanyaan terkait tingkat kephahaman siswa dalam memahami materi, tes ini dilaksanakan di akhir kelas. Dengan begitu, tes lisan pada tahap pertama ini dilakukan setiap 4 bulan sekali di akhir kelas *I'rab*. Kemudian tahap kedua yaitu tes lisan dengan memberi pertanyaan terkait tingkat kephahaman siswa dalam memahami materi, tes ini dilaksanakan di akhir kelas. Tes lisan pada tahap kedua ini dilakukan setiap 2 bulan sekali di akhir kelas *Tarkib*. Sedangkan tes tahap ketiga dilaksanakan di 2 bulan selanjutnya, yaitu praktek membaca kitab *Fathu al-Qarib* dan memberi pertanyaan kepada siswa terkait materi dikelas sebelumnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa secara umum implementasi metode apapun berhasil dan tidaknya jika dapat diukur antara sebelum dan sesudah dilaksanakan. Penelitian ini tidak untuk mengukur akurasi. Kesimpulan bersifat fenomenologis, yakni mendeskripsikan hasil observasi dan penelitian saja, tanpa mendiskusikannya dengan banyak terminologi dan teori lain. Perencanaan yang dilakukan oleh Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dimulai dari penyusunan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, perencanaan dan manajemen waktu pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat pengetahuan santri.

Tahap pelaksanaan sebagai inti daripada sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 rombongan belajar/kelas yang ditentukan berdasarkan standar kemampuan santri meliputi, kelas I'rab, Tarkib, dan Murad dimana setiap selesai 1 kelas dilaksanakan sebuah tes. Tiga kelas ini harus diikuti santri dalam 7 sampai 8 bulan atau 32 pertemuan dengan 4 kali pertemuan setiap bulanya atau seminggu sekali di hari Selasa dengan pembagian kelas I'rab di tempuh dalam 4 bulan pertama kelas Tarkib 2 bulan dan kelas Murad di 2 bulan terakhir. Pelaksanaan pembelajaran di kelas I'rab dan Tarkib menggunakan kitab Al-Latif sebagai modul ajar dan kamus Bahasa Arab sedangkan di kelas Murad ada tambahan kitab Fathu al-Qarib.

Evaluasi yang dilakukan setiap akhir kelas bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan daya serap santri dalam setiap materi dan praktik yang telah dilalui dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas/tahap pertama dan kedua (kelas I'rab dan tarkib) ada materi Al-Latif yang harus selesaikan setiap santri. Di kelas I'rab ada materi pembelajaran dan praktik yang ditempuh dalam 4 bulan, setiap dua minggu sekali terdapat tes berupa wawancara dalam memahami materi Al-Latif dan praktik penerapan kaidah. Bentuk evaluasi yang digunakan pondok pesantren Kramat dalam pembelajaran Metode Al-Latif adalah menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan tes tertulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai merupakan salah satu bentuk tes tertulis yang susunannya terdiri dari beberapa item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa. Setelah melalui kelas i'rab, Tarkib, dua bulan selanjutnya yang merupakan kelas/tahap akhir yakni kegiatan penguatan praktik berupa membaca dan menterjemahkan kitab Fathu al-Qarib kedalam Bahasa Indonesia dan juga diadakan tes wawancara dan menjawab pertanyaan untuk mengetahui kemampuan dalam pengamalan kaidah dan pemahaman teks/naskah kitab.

5. Daftar Rujukan

- Alwy, Muhammad Bin. Mafahim Yajibu An Tushohhah (Surabaya: Ma'had Ad-Diinii As-Salafy).
- Barizi, Ahmad. Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasikan Keilmuan Pendidikan Islam. (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Barizi, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Creswell, John W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset, teorj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015)
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Departemen Agama RI, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, (Departemen Agama: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Jakarta : LP3ES, 2015).
- <https://www.kramatmediapers.com/2021/04/pesantren-tua-dan-sekolah-formal.html>.
- <https://tuguajatim.id/menilik-sejarah-ponpes-kramat-kraton-pesantren-tua-yang-dirikan-majelis-taklim-pertama-di-pasuruan/>
- Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, (Semarang: Rasail, 2008)
- Madjid, Nurcholis. Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta : INIS, 1994).

Nata, Abuddin. *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Salemba Diniyah, 2016).

Pengurus Pondok Pesantren Kramat, Wawancara.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Turmudi, Ending. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004).

Yazid. Abu, dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018).

(Endnotes)

¹ Abu Yazid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 13

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 62

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55

⁴ Pengurus Pondok Pesantren Kramat, Wawancara.

⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, 145

⁶ Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi Revisi), cet. ke 23. Bandung: Rosda Karya, hal. 117

⁷ <https://tugujatim.id/menilik-sejarah-ponpes-kramat-kraton-pesantren-tua-yang-dirikan-majelis-taklim-pertama-di-pasuruan/>

⁸ <https://www.kramatmediapers.com/2021/04/pesantren-tua-dan-sekolah-formal.html>.

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 38

¹⁰ Ending Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 62.

¹¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasikan Keilmuan Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 62

¹² Azyumardi Barizi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 111.

¹³ Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Salemba Diniyah, 2016), 67

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 41

¹⁵ Nurcholis Madji, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 4

¹⁶ Mujamil Qomar, 2

¹⁷ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Departemen Agama: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 24

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 79

¹⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail, 2008), 7

²⁰ W.J.S poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652

²¹ Muhammad Bin Alwy, *Ma'fahim Yajibu An Tushohhah* (Surabaya: Ma'had Ad-Diinii As-Salafy), 73

²² Pengurus Pondok Pesantren Kramat, Wawancara.

²³ Pengurus Pondok Pesantren Kramat, Wawancara.